

Pragmatisme terhadap Pola Pertemanan IAIN Syekh Nurjati Cirebon Pasca Kuliah Daring

**Raihan Athaya Mustafa¹, Indra Gunawan², Muhammad Ikhsan
Ghofur³, Gumilar Irfanullah⁴, Lukman Zen⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
rajhan1998@gmail.com

Abstract

This study aims to collect data that rationalizes the reasons for pragmatism in friendship patterns at IAIN Syekh Nurjati Cirebon after college, daring with field data on senior students in today's reality. This study used a qualitative method by applying open interview techniques to senior students. The primary source is the result of a literature study related to the notion of pragmatism through online journals. The results and discussion show that some students recognize friendship because of benefits or interests. In other words, pragmatism has been embraced by most students. This is reasonable, because the concept of using philosophy is actually a way of perceiving, thinking, and acting that is honorably experienced by every human being. Some students seem to dissect in advance what is the advantage or benefit for them, unlike the pragmatism developed by John Dewey. This research resulted in the conclusion that pragmatism towards reality is quite massively carried out by various groups, especially students of IAIN Syekh Nurjati Cirebon, regardless of whether pragmatism is realized or not.

Keywords: Friendship; Pragmatism; Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang merasionalisasi alasan dari pragmatisme pada pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring dengan data lapangan terhadap mahasiswa senior pada realitas sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik wawancara terbuka terhadap mahasiswa senior. Adapun sumber primernya merupakan hasil dari studi pustaka terkait pengertian pragmatisme melalui jurnal *online*.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengakui berteman karena adanya manfaat atau kepentingan. Dengan kata lain pragmatisme telah dianut oleh kebanyakan mahasiswa. Hal tersebut wajar, karena konsep penggunaan filsafat sebenarnya cara meresapi, berpikir, dan bertindak yang secara naluriah dialami oleh setiap manusia. Beberapa mahasiswa tampak membedah terlebih dahulu apa yang menjadi keuntungan atau manfaat baginya, tidak seperti pragmatisme yang dikembangkan John Dewey. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pragmatisme terhadap realitas cukup masif dilakukan oleh berbagai kalangan khususnya mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terlepas dari sadar atau tidaknya pragmatisme diterapkan.

Kata Kunci: Mahasiswa; Pertemanan; Pragmatisme

Pendahuluan

Interaksi sosial yang terbatas oleh kuliah daring juga berdampak terhadap pola pertemanan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Beberapa mahasiswa senior mengungkapkan perbandingan pola pertemanan dan dinamika di kampus mengalami perbedaan dengan yang terjadi semasanya. Mereka menilai, mahasiswa sekarang cenderung lebih pragmatis. Namun, maknanya sedikit berbeda jika hanya dilihat secara garis besar, pragmatisme merupakan ajaran yang menganggap benar jika memiliki manfaat praktis (Ikhwan A, 2015). Jika dilihat secara spesifik, pragmatisme mengesampingkan hal yang bersifat objektif, karena representasi realitas manusia dalam pragmatisme hal-hal yang bersifat pribadi (Ikhwan A, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting guna membedah pragmatisme secara teks dan menjadi kaca mata untuk memperjelas makna yang terjadi di konteks yang sedang diteliti.

Terdapat hasil penelitian terdahulu mengenai pragmatisme terhadap pola pertemanan mahasiswa di lembaga pendidikan. Antara lain dilakukan oleh M. Ikhwan A (2015), "*Artikulasi Budaya Pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Jember*," Universitas Jember. Penelitian ini telah berusaha menganalisis Mahasiswa yang mengekspresikan budaya pragmatis. Artikulasi mempunyai makna bentuk koneksi yang bisa menyatukan dua elemen berbeda dalam kondisi tertentu. Sedangkan pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar merupakan suatu hal yang mempunyai manfaat praktis. Seorang mahasiswa yang pragmatis, menargetkan lulus kuliah cepat, dengan IPK tinggi, dan mengantongi beragam sertifikat dari berbagai organisasi, begitu lulus langsung bekerja. Penelitian menggunakan metode kritis yaitu

memahami fenomena berdasarkan pemahaman melalui teks dan praktik dalam konteks sosial historis. Perspektif yang digunakan adalah Antonio Gramsci tentang hegemoni mahasiswa (Ikhwan A, 2015).

Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya berada pada topik yang dibahas yaitu terkait budaya pragmatisme terhadap pola pertemanan di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan di Universitas Jember. Namun, penelitian sekarang dilakukan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain itu juga pada waktu penelitian, penelitian sekarang dilakukan pasca kuliah daring Covid-19. Sedangkan terdahulu dilakukan jauh sebelum Covid-19, yakni pada tahun 2015.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

Pola pertemanan → Kuliah Daring → Pragmatisme terhadap pola pertemanan pasca kuliah daring

Kerangka berpikir perlu disusun dalam melihat pragmatisme terhadap pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pragmatis secara historis hadir untuk menengahi tradisi yang berkembang pada kaum empiris juga tradisi yang berkembang di kaum idealis. Pragmatis menawarkan tradisi baru yang cenderung mementingkan manfaat atau kegunaan dari suatu tradisi (Nurdin, 2014). Dengan penawaran ini, pragmatis tidak bersifat objektif, merepresentasikan keadaan manusia bersifat pribadi atau subjektif (Ikhwan A, 2015). Keadaan ini yang sering dibandingkan oleh mahasiswa senior terhadap mahasiswa pasca kuliah daring Covid-19. Pola pertemanan yang seharusnya dilakukan adalah berinteraksi dengan berbagai topik pembicaraan atau hanya bercanda gurau tanpa banyak teralihkan oleh *smartphone*. Hal tersebut merupakan kontak sosial dan komunikasi yang termasuk ke dalam syarat terjadinya interaksi (Muslim, 2013). Namun, dengan adanya kuliah daring kondisi mental seseorang berpengaruh, mahasiswa hanya melakukan aktivitas di depan layar *smartphone*, merasa kesepian, dan tidak berinteraksi langsung (Rochimah, 2020).

Berdasarkan paragraf di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian sebagai berikut, yaitu tujuan penelitian, permasalahan utama, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian ini ialah bertujuan untuk mengumpulkan data yang merasionalisasi alasan dari pragmatisme pada pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring dengan data lapangan terhadap mahasiswa senior dan realita sekarang. Permasalahan penelitian ini ialah terdapat pragmatisme

terhadap pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana pragmatisme terhadap pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring. Adapun manfaat penelitian ini memiliki dua macam, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pragmatisme terhadap pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam melihat bagaimana pragmatisme terhadap pola pertemanan pada mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik wawancara terbuka terhadap mahasiswa senior. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dimana menggambarkan tentang pragmatisme terhadap pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun sumber primernya merupakan hasil dari studi pustaka terkait pengertian pragmatisme melalui jurnal *online*. Sumber sekundernya berdasarkan studi lapangan untuk memperoleh data terkait pandangan mahasiswa senior (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yaitu, "*Pragmatikos*". *Pragma* berarti tindakan dan *tikos* berarti paham. Secara Istilah bahasa Inggris dinamakan *pragmatic*, yang berarti berkaitan dengan hal - hal yang praktis, bukan teoritis, dan ide. Hasilnya bisa dirasakan langsung seiring berjalannya tindakan. Beberapa tokoh terkemuka mengungkapkan bahwa nilai kebenaran yang ingin diraih oleh pragmatisme ialah nilai praktis, fungsional, dan azas manfaat. Paling tidak ada tiga tokoh yang berpendapat seperti itu, yakni Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey (Nurdin, 2014).

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang terbilang baru, namun istilah *pragmatisch* pernah dipakai Immanuel Kant. Makna yang digunakan lebih ke ranah etika, karena Kant berusaha mengajak untuk mendapat "watak moral". Kemudian tiga tokoh Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, sangat berjasa dalam mengembangkan teori pragmatisme tersebut (Ikhwan A, 2015). Pragmatisme bisa kita lihat, perkembangannya untuk menengahi tradisi kaum empiris dan idealis. Empiris berpendapat bahwa kebenaran suatu hal yang pernah terjadi. Sedangkan idealis berpendapat bahwa kebenaran berada pada ranah ide. Muncullah

pragmatisme yang melihat kebenaran ada pada manfaat, entah di ranah pengalaman maupun ranah ide.

Pembahasan spesifik bisa diurai secara periodisasi perkembangan filsafat pragmatisme. Berawal dari Charles S. Peirce yang mengangkat istilah pragmatisme. Untuk memahami kebenaran menurut Peirce, harus menguasai tentang tiga sifat dasar keyakinan. Antara lain, adanya proposisi, penilaian, serta adanya kebiasaan dalam pikiran (Mustaqim, 2012). Teori tentang kebenarannya tidak terlepas dari perhatian besarnya terhadap logika ilmiah, sedangkan pragmatisme Peirce selalu berkaitan dengan bahasa.

Pragmatisme mulai berkembang, melesat, dan hampir menguasai dunia filsafat abad ke-20. William James adalah tokoh dibalik perkembangan ini, melalui bukunya berjudul *Pragmatism* yang terbit pada tahun 1907. Pada pragmatisme William James terdapat empat unsur yakni, peristilahan, metode meliorisme, teori kebenaran, serta metafisika dan epistemologi (Huda, 1999). Peristilahan yang dimaksud adalah konseptual atau ide-ide yang punya manfaat, bukan ide tentang indera yang dimaksud Plato. Manfaat yang telah masuk dalam peristilahan kemudian melalui proses pengambilan keputusan atau dinamakan metode meliorisme. Seiring pengambilan keputusan juga masuk ke dalam teori kebenaran. Kemudian tiga unsur sebelumnya mewakilkan epistemologi.

Filsafat pragmatisme kemudian dibawa dan dikembangkan oleh seorang filsuf Amerika juga yaitu John Dewey. Menurut Hardono Hadi yang dikutip oleh salah satu artikel jurnal, Dewey memfokuskan ke hubungan antara seseorang dan peranannya di masyarakat. Hal tersebut bermaksud memberi nilai kepada setiap pribadi agar mengemban dan menampilkan nilai - nilai sosial masyarakatnya (Pangestutiani & Habibah, 2022). Dari sinilah penulis menarik benang merah apa yang paling relevan pragmatisme terhadap pola pertemanan sesama mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, atau bahkan lebih luas dari itu.

Dari hasil survei *offline* maupun *online* beberapa mahasiswa mengakui berteman karena adanya manfaat atau kepentingan. Dengan kata lain pragmatisme telah dianut oleh kebanyakan mahasiswa, terlepas sadar atau tidaknya mereka menganut. Hal tersebut wajar, karena konsep penggunaan filsafat sebenarnya cara meresapi, berpikir, dan bertindak yang secara naluriah dialami oleh setiap manusia. Filsafat pragmatis hadir dengan meresapi aliran sebelumnya yakni, empiris dan idealis yang kemudian dikembangkan dengan metode berpikir. Namun, yang jadi permasalahan pada tulisan ini terhadap pola pertemanan yang bersifat individu (Ikhwan A, 2015). Beberapa mahasiswa membedah terlebih dahulu apa yang menjadi keuntungan atau manfaat baginya. Tidak seperti

pragmatisme yang dikembangkan John Dewey. Seharusnya kita mengemban nilai-nilai sosial kemasyarakatannya, seperti artikel berjudul “*Pragmatisme dalam Filsafat Kontemporer: Analisis atas Pemikiran Charles S. Peirce*” (Pangestutiani & Habibah, 2022).

2. Pola Pertemanan di Kalangan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon berjalan sebagaimana mestinya dunia kampus Islam. Berteman dengan yang sekelas, sejurusan, se fakultas, dan yang satu organisasi. Organisasi terbagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Organisasi internal ada beberapa tingkat, yakni tingkat jurusan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan, tingkat Fakultas seperti Senat Mahasiswa (SEMA) dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas, tingkat kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Unit Kegiatan Khusus (UKK), serta SEMA dan DEMA Institut. Adapun organisasi eksternal yang ramai diikuti oleh kalangan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon antara lain, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

Dari hasil observasi, dan beberapa wawancara terbuka kepada mahasiswa, bahwa di IAIN Syekh Nurjati menjalin pertemanan ketika menghadirkan pertemuan seperti, seminar yang diadakan organisasi mahasiswa (ormawa) dengan sasaran secara umum, dan khusus kepada calon mahasiswa baru baik secara *online* maupun *offline*. Hal semacam ini, paling tidak sebagai selayang pandang, mengenal nama dan daerah asal antar individu mahasiswa.

Selain itu, salah satu mahasiswa senior jurusan PAI mengaku menjalin pertemanan pada saat menempuh proses kuliah kerja nyata. “Saya bertemu dia, ketika saya KKN, dia dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.” Narasumber mengutarakan dengan situasi obrolan, sambil tersenyum menunjuk ‘Dia’ dari jurusan KPI.

3. Fenomena dan Fakta Pola Pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pada pembahasan fenomena dan fakta akan disajikan hasil survei melalui obrolan terbuka dengan beberapa mahasiswa senior. Secara garis besar mereka mengungkapkan pola pertemanan yang sama, termasuk asumsi mereka yang mengutarakan pola pertemanan banyak berubah sebelum Covid-19 atau dengan kata lain kuliah daring. Dengan kuliah daring secara umum kita mengetahui bahwa tidak adanya pertemuan. Sehingga interaksi bahkan obrolan hanya bersifat pragmatis seperti pandangan dua tokoh pragmatis sebelum John Dewey.

Pernyataan pertama dari seorang berinisial SM yang berpendapat dinamika kampus tidak sehidup dahulu, yakni sebelum adanya kuliah daring. “Dahulu, diskusi mahasiswa akan terus berjalan hingga larut

malam di Taman Sengketa, yang sekarang disebut Taman Pelangi, di dekat gedung Rektorat IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun, akhir-akhir ini saya jalan melalui kampus setelah Maghrib sudah sepi. Mungkin karena terbiasa kuliah daring, mahasiswa jadi betah di tempat tinggalnya.”

Pernyataan kedua dari orang yang berinisial L juga hampir serupa. Namun lebih ke arah ketajaman diskusinya dan permasalahan latar belakang politik atau organisasi mahasiswa ekstra. “Kalau *wayahana* kumpul dan diskusi, mahasiswa melepaskan segala latar belakang bendera (organisasi eksternal). Mungkin lebih tidak terlalu kentara saja dibanding yang saya lihat sekarang. Kita setiap kumpul pasti ada saja topik yang dibahas dan berbobot tentang permasalahan kampus. Perkumpulan mahasiswa untuk berdiskusi juga sangat banyak, seperti Jalan Juang, dan lain sebagainya.”

Pernyataan ketiga oleh seorang berinisial MA lebih terhadap pola pertemanannya, yang lebih menonjolkan esensi pertemanan. Tidak hanya sekedar mendapat pengetahuan. “Dahulu saya berteman dengan siapa saja, walaupun ada sedikit justifikasi bahwa saya termasuk golongan kuning atau hijau (organisasi eksternal). Era kalian justru makin kentara, bahkan dengan yang satu kelas saja kalian bisa menimbulkan masalah yang berkepanjangan, tidak ada usaha lebih untuk menyelesaikan, terlihat pragmatis. Saya pernah mendapatkan pengalaman dari teman saya yang tergolong ke organisasi eksternal, ketika Covid-19 melanda dan sedang kuliah daring. Teman saya ingin daftar kerja, namun tak ada satu pun teman dari organisasinya yang enggan menemani ia daftar, iya walaupun saya tahu sedang pandemi”.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pragmatisme terhadap realitas cukup masif dilakukan oleh berbagai kalangan khususnya mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, terlepas dari sadar atau tidaknya pragmatisme diterapkan. Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya kaitan antara dinamika pertemanan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan salah satu aliran filsafat, yakni pragmatisme. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang pragmatisme terhadap pola pertemanan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam melihat bagaimana pragmatisme terhadap pola pertemanan pada mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pasca kuliah daring. Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam wawancara yang kurang banyak dilakukan secara mendalam. Sehingga menciptakan peluang bagi penelitian selanjutnya agar lebih mendalam. Penelitian ini

juga merekomendasikan kepada pembaca untuk yang ingin menerapkan pragmatisme, agar mengetahui secara filosofis.

Referensi

- Darmalaksana. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Huda, S. (1999). *Pragmatisme William James: Harmoni Kerjasama Psikologi dan Filsafat.*
- Ikhwan A, M. (2015). *Artikulasi Budaya Pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Jember.* Universitas Jember.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- Mustaqim, M. (2012). Pragmatisme dalam Filsafat Kontemporer: Analisa atas Pemikiran Charles S. Peirce. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 70–91.
- Nurdin, F. (2014). Kebenaran Menurut Pragmatisme dan Tanggapannya terhadap Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 184–200.
- Pangestutiani, Y., & Habibah, A. N. (2022). Pragmatisme John Dewey dan Korelasinya terhadap Ajaran Islam. *Jurnal Ilmiah Spritualis*, 8.
- Rochimah, F. A. (2020). *Dampak Kuliah Daring Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi.*

Hasil Wawancara:

- Azka, Mochamad. *Wawancara pribadi dengan Raihan Athaya Mustafa.* 19 Januari 2022.
- Linggar. *Wawancara pribadi dengan Raihan Athaya Mustafa.* 26 Februari 2023
- Maky, Syaiful. *Wawancara pribadi dengan Raihan Athaya Mustafa.* 12 Februari 2023

Hasil Survei Online:

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfTGdl_8ohEodUYFxC0c_kg0Q14Pf_iKsWQfmS8mtcgwJSX-UA/viewform?usp=share_link